

Project to Develop Blitar City Culture-Based Teaching Modules to Stimulate Deep Learning in Elementary Schools

Proyek Pengembangan Modul Ajar Berbasis Budaya Kota Blitar Untuk Menstimulasi Pembelajaran Mendalam Di Sekolah Dasar

Sa'dun Akbar¹⁾, M Luthfi Oktariato²⁾, Yuris Indria Persada³⁾, Anisa Kusuma Arum⁴⁾, Rifqi Al Farizza⁵⁾

^{1),2),3),4),5)} Universitas Negeri Malang

e-mail sadun.akbar.fip@um.ac.id

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran ke arah Pembelajaran Mendalam (deep learning), namun guru di SD Laboratorium UM Kota Blitar masih mengalami kendala dalam mengintegrasikan kearifan lokal secara sistematis ke dalam modul ajar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pedagogik guru melalui pengembangan modul ajar berbasis budaya Kota Blitar dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Metode yang digunakan adalah Participatory Action Learning System (PALS) melalui pola pelatihan In-On-In (In-Service dan On-Service Training) yang melibatkan 26 guru sasaran selama delapan bulan. Rangkaian kegiatan mencakup analisis kebutuhan, lokakarya, penyusunan perangkat ajar terintegrasi budaya Blitar (Makam Bung Karno, Jaranan Tril, dan Candi Penataran), serta pendampingan supervisi klinis metode sit-in. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman guru mengenai CRT berbasis deep learning, dari rata-rata pre-test 45,2% menjadi 89,6% pada post-test dengan tingkat N-gain kategori tinggi. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan mencapai rata-rata kelayakan 88,5% (sangat layak) dan berhasil meningkatkan kualitas pengelolaan kelas hingga 90%. Program ini terbukti efektif mentransformasi kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang mindful, joyful, dan meaningful serta mendukung pencapaian SDG Nomor 4 tentang Pendidikan Berkualitas.

Kata Kunci: Modul Ajar, Budaya Blitar, Pembelajaran Mendalam, Culturally Responsive Teaching, PALS.

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum demands a shift toward deep learning; however, teachers at SD Laboratorium UM Blitar City faced challenges in systematically integrating local wisdom into teaching modules. This community service project aimed to enhance teachers' pedagogical capacity through the development of Blitar culture-based teaching modules using the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. The method employed was the Participatory Action Learning System (PALS) with an "In-On-In" training model involving 26 target teachers over eight months. Activities included needs analysis, workshops, the development of Blitar culture-integrated instructional tools (such as Bung Karno's Tomb, Jaranan Tril, and Penataran Temple), and clinical supervision via sit-in observation. The evaluation results demonstrated a significant increase in teacher understanding of deep learning-based CRT, rising from a pre-test average of 45.2% to 89.6% on the post-test (high N-gain category). The developed instructional tools achieved an average feasibility score of 88.5% (highly feasible) and improved classroom management quality by up to 90%. This program proved effective in transforming teacher competence to design mindful, joyful, and meaningful learning while supporting the achievement of SDG 4.

Keywords Teaching Module, Blitar Culture, Deep Learning, Culturally Responsive Teaching, PALS.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang diiringi dengan implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan mendasar terhadap paradigma pendidikan di Indonesia. Proses pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian pengetahuan semata, melainkan diarahkan pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta pembentukan karakter peserta didik Al Farizza et al., (2025). Dalam konteks tersebut, pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam)

menjadi salah satu strategi yang relevan karena menekankan proses konstruksi pengetahuan secara bermakna, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), serta kemampuan peserta didik mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, implementasi Pembelajaran Mendalam di satuan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian besar guru masih terbiasa menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga mengalami kesulitan dalam merancang pengalaman belajar yang mampu mendorong eksplorasi, refleksi, dan pemecahan masalah secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan pendidikan dengan praktik pembelajaran di kelas, sehingga diperlukan upaya pendampingan dan penguatan kompetensi guru agar mampu mengimplementasikan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Dinamika globalisasi yang berkelanjutan dan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia saat ini mengamanatkan adanya pergeseran paradigma pendidikan yang fundamental (Akbar et al., 2025). Perubahan transformatif ini mengharuskan institusi pendidikan untuk mengeliminasi orientasi *surface learning* yang cenderung berfokus pada retensi memori dan transfer pengetahuan searah menuju konstruksi *deep learning* (pembelajaran mendalam). Urgensi *deep learning* terletak pada penekannannya terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), pemaknaan konseptual yang komprehensif, serta relevansi fungsional bagi kompetensi peserta didik di era abad ke-21. Orientasi kognitif siswa dalam paradigma baru ini tidak lagi dibatasi pada penguasaan fakta atau dimensi pengetahuan deklaratif semata, melainkan diekstensi hingga mencakup dimensi pengetahuan prosedural dan kausalitas guna memecahkan problematika riil dalam kehidupan sehari-hari.

Transisi metodologis menuju *deep learning* ini memicu terjadinya disonansi kognitif di kalangan pendidik. Mayoritas guru masih memiliki kecenderungan untuk mengadopsi strategi pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*), sehingga menghadapi hambatan signifikan dalam merancang skenario instruksional yang mampu menstimulasi keterlibatan kognitif siswa secara maksimal. Problematika ini menjadi kian kompleks ketika berhadapan dengan karakteristik generasi siswa kontemporer yang memerlukan kontekstualisasi instruksional yang relevan dengan ruang hidup mereka agar proses asimilasi dan absorpsi informasi dapat berjalan secara optimal.

Fenomena kesenjangan pedagogis tersebut teridentifikasi secara nyata pada mitra sasaran, yaitu SD Laboratorium UM Kota Blitar. Lokasi sekolah yang berada di wilayah dengan entitas kearifan lokal yang kaya meliputi aspek historis, kesenian, dan tata nilai sosiokultural masyarakat Blitar secara teoritis merupakan kapital budaya yang sangat potensial bagi akselerasi mutu pendidikan. Hasil observasi awal dan analisis kebutuhan menunjukkan adanya disparitas yang lebar akibat nilai budaya lokal yang masih terfragmentasi dan belum tersinergikan secara holistik dengan praktik pedagogis modern di dalam kelas. Guru didapati masih mengalami hambatan struktural dalam menyusun modul ajar yang secara sistematis mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam struktur kurikulum akademik.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dinilai mutlak diperlukan dan diintegrasikan sebagai poros utama dalam program pengabdian ini guna mengatasi diskrepansi tersebut (Wibowo et al., 2025). Pendekatan pedagogi transformatif ini mengakui, menghargai, dan mengapitalisasi latar belakang budaya, pengetahuan awal (*prior knowledge*), serta kerangka referensi siswa sebagai aset utama dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan bermakna. Implementasi pendekatan CRT didasarkan pada dua argumentasi ilmiah yang saling berkaitan dalam meningkatkan kedalaman belajar siswa (Farizza et al., 2024).

SD Laboratorium UM Kota Blitar sebagai mitra kegiatan memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan pembelajaran berbasis konteks lokal. Sekolah ini berada di lingkungan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Blitar yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar autentik. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Guru masih mengalami

kendala dalam mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam modul ajar secara sistematis, sehingga pembelajaran belum sepenuhnya mampu menghubungkan pengalaman belajar siswa dengan lingkungan sosial dan budaya yang mereka kenal.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat dua permasalahan utama yang menjadi prioritas, yaitu aspek pedagogis dan aspek produksi. Pada aspek pedagogis, guru memerlukan penguatan kompetensi dalam merancang pembelajaran berbasis budaya melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang mendukung implementasi Pembelajaran Mendalam. Pada aspek produksi, diperlukan pengembangan modul ajar terstandar yang mengangkat potensi lokal Blitar sebagai sumber belajar berbasis inkuiri. Integrasi budaya lokal dalam modul ajar merupakan strategi yang penting untuk mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter, memperkuat identitas budaya, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui pengintegrasian unsur budaya ke dalam materi, aktivitas pembelajaran, dan asesmen, peserta didik dapat menghubungkan konsep-konsep akademik dengan pengalaman nyata yang mereka temui di lingkungan sekitar.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi pendekatan *Participatory Action Learning System* (PALS), yang menempatkan 26 guru sasaran di SD Laboratorium UM Kota Blitar sebagai subjek aktif dalam mentransformasikan paradigma pedagogik mereka melalui tindakan nyata. Rangkaian program dirancang dan dilaksanakan secara sistematis selama delapan bulan sepanjang tahun 2026 dengan mengimplementasikan model pelatihan berpola "*In-On-In*" (*In-Service Training* dan *On-Service Training*). Peralatan dan instrumen utama yang digunakan dalam pendampingan ini meliputi modul panduan pelatihan, lembar soal *pre-test* dan *post-test*, rubrik penilaian kelayakan perangkat pembelajaran, serta lembar observasi aktivitas manajemen kelas. Seluruh operasional metode pelaksanaan dikelompokkan ke dalam tiga tahapan utama, meliputi tahap pra pelaksanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahap pra pelaksanaan dilaksanakan pada bulan pertama yang difokuskan pada penguatan landasan administratif, pemetaan masalah empiris di lapangan, serta penyusunan instrumen intervensi. Langkah awal dimulai dengan studi dokumentasi dan analisis kebutuhan (*need assessment*) terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan oleh mitra. Selanjutnya, tim pengusul bersama asisten mahasiswa melaksanakan koordinasi formal dengan Kepala SD Laboratorium UM Kota Blitar untuk menyamakan persepsi serta menandatangani dokumen komitmen kerja sama kemitraan. Tahap pra pelaksanaan ini diakhiri dengan penyusunan perangkat instrumen pengabdian secara mandiri oleh tim pengusul.

Tahap pelaksanaan merupakan inti intervensi sosiopedagogis yang berlangsung dari bulan kedua hingga bulan kedelapan melalui perpaduan sesi tatap muka klasikal (*In-Service*) dan praktik mandiri terawasi (*On-Service*). Pada fase *In-Service* 1 yang berfokus pada identifikasi perangkat pembelajaran terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT), kegiatan diawali dengan pengisian *pre-test* oleh seluruh peserta. Guru kemudian dibimbing dalam sesi *workshop* dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk melakukan analisis kritis terhadap modul ajar konvensional eksisting serta mengidentifikasi potensi kearifan lokal Blitar, seperti sejarah Makam Bung Karno, kesenian Jaranan Tril, dan Candi Penataran, sebagai stimulus pembelajaran kontekstual. Memasuki fase *In-Service* 2 dan *On-Service*, guru secara aktif mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan bahan ajar berbasis kearifan lokal Blitar. Produk penunjang tersebut selanjutnya diintegrasikan secara utuh ke dalam penyusunan kerangka makro Modul Ajar dengan pendekatan CRT berbasis *deep learning*. Pelaksanaan materi ini juga dikombinasikan dengan implementasi kelas sampel serta supervisi klinis secara luring melalui metode *sit-in* oleh tim pengusul.

Tahap evaluasi diselenggarakan pada bulan ketujuh hingga bulan kedelapan untuk mengukur tingkat keberdayaan mitra, legalisasi produk, dan diseminasi hasil. Evaluasi diawali dengan pengisian *post-test* dan penilaian portofolio kerja guna mengukur pencapaian

kelayakan perangkat serta keterampilan manajemen kelas abad ke-21. Seluruh paket modul ajar, LKPD, dan bahan ajar berbasis CRT yang telah diuji coba kemudian direvisi berdasarkan umpan balik supervisi klinis untuk dilegalisasi sebagai produk intelektual sekolah. Tahapan pengabdian ini diakhiri dengan penyusunan artikel ilmiah, publikasi media massa, serta penyerahan aset bahan ajar secara simbolis kepada pihak sekolah mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Laboratorium UM Kota Blitar yang melibatkan 26 guru sasaran melalui pendekatan *Participatory Action Learning System* (PALS) dan model pelatihan "*In-On-In*" telah berjalan secara sistematis sesuai tahapan yang dirancang. Pada tahap pra pelaksanaan, pemetaan awal melalui studi dokumentasi dan *pre-test* menunjukkan bahwa pemahaman guru dalam mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan *deep learning* ke dalam perangkat pembelajaran masih tergolong rendah dengan rata-rata skor sebesar 45,2%. Sebagian besar guru belum secara terencana memadukan potensi kearifan lokal ke dalam modul ajar dan masih terbiasa menerapkan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru.



Gambar 1. Foto Bersama

Memasuki fase *In-Service* 1 dan 2, kapasitas dan keterampilan guru mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti rangkaian *workshop* serta *Focus Group Discussion* (FGD). Para peserta secara aktif berhasil mengidentifikasi dan merekonstruksi kearifan lokal khas Blitar seperti nilai sejarah Makam Bung Karno, kesenian Jaranan Tril, dan peninggalan Candi Penataran ke dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) serta bahan ajar kontekstual. Hasil evaluasi terhadap kelayakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan guru mencatatkan skor rata-rata sebesar 88,5%, yang masuk dalam kategori sangat layak dan memenuhi standar integrasi CRT berbasis *deep learning*.



Gambar 2. Penyampaian materi oleh tim pengabdian

Pada fase *On-Service*, implementasi perangkat pembelajaran diuji cobakan secara langsung pada kelas sampel dengan pendampingan supervisi klinis berbasis metode *sit-in* oleh tim pengusul. Hasil observasi aktivitas manajemen kelas menunjukkan adanya transformasi positif pada proses belajar mengajar, di mana guru mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif, responsif budaya, dan berorientasi pada pembelajaran mendalam. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi serta mampu mengeksplorasi keterkaitan antara materi pelajaran formal dengan warisan budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Tahap evaluasi akhir yang diukur melalui *post-test* mencatat peningkatan rata-rata skor pemahaman guru secara drastis menjadi 89,6% dengan kriteria peningkatan (*N-gain*) berada pada kategori tinggi. Selain peningkatan kompetensi, seluruh 26 guru sasaran berhasil menyelesaikan penyempurnaan paket Modul Ajar, LKPD, dan bahan ajar berbasis CRT. Seluruh produk pembelajaran tersebut kemudian disahkan secara legal sebagai produk intelektual sekolah melalui penyerahan aset secara simbolis kepada manajemen SD Laboratorium UM Kota Blitar serta didiseminasikan melalui publikasi ilmiah dan media massa.

Pergeseran paradigma kurikulum masa kini menuntut perancangan pengalaman belajar yang terstruktur dan bermakna, bukan sekadar penyampaian materi secara linier. Dalam konteks ini, modul ajar memegang peranan sentral sebagai kompas instruksional yang perlu disusun secara matang demi mengarahkan dinamika serta kedalaman interaksi pembelajaran di kelas (Prastowo, 2015). Perencanaan modul yang cermat menentukan apakah proses belajar mampu mendorong nalar kritis peserta didik atau sebaliknya terjebak pada pemahaman dangkal (*surface learning*) (Angga et al., 2022). Oleh sebab itu, penguatan kapasitas pedagogik maupun profesionalitas pendidik secara berkelanjutan menjadi kunci utama dalam melahirkan modul yang berkualitas (Linda t al., 2017). Guru dituntut bertransformasi menjadi arsitek pembelajaran (*learning designer*) yang peka terhadap keberagaman siswa, kemajuan teknologi, dan tantangan abad ke-21. Sejalan dengan hal tersebut, arah pendidikan nasional kini berfokus pada implementasi *deep learning* guna mendorong siswa menguasai konsep, berpikir kritis, serta memecahkan persoalan riil (Michael et al., 2017). Pendekatan ini berorientasi pada prinsip "3 Full" yakni *mindful*, *joyful*, dan *meaningful learning*. Sebagai langkah nyata merespons tuntutan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini menyelenggarakan pelatihan penyusunan modul ajar berpendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) bagi guru sekolah dasar untuk mengoperasionalkan prinsip *deep learning* dalam praktik pembelajaran (Fitriani et al., 2024).



Gambar 3. Penyampaian materi oleh tim pengabdian

Pemilihan CRT sebagai pijakan utama didasari oleh bukti ilmiah bahwa pendekatan ini mampu menciptakan iklim belajar yang *mindful*, *joyful*, dan *meaningful* (Gay, 2018). Penyerapan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal ke dalam perangkat ajar membuat topik pembelajaran menjadi lebih akrab bagi siswa. Pengintegrasian konteks lokal dalam sintaks pembelajaran terbukti efektif mengaitkan materi abstrak dengan realitas kehidupan sehari-hari (Aini et al., 2026). Keterikatan kontekstual ini mampu meminimalkan beban kognitif (*cognitive*

load) peserta didik secara signifikan, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih cepat, mendalam, dan bertahan lama. Atas dasar urgensi tersebut, pendidik dituntut memiliki penguasaan yang solid dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis CRT guna mengarahkan peserta didik mencapai *deep learning*. Di sini, guru berperan sebagai jembatan yang menghubungkan teks akademis dengan iklim sosiokultural siswa agar proses pembelajaran tidak terasing dari lingkungan sekitarnya (Kurniawan et al., 2024).

Capaian indikator luaran kegiatan pengabdian ini bermuara pada sinergi sosiopedagogis dan hubungan kausalitas yang kuat antar-materi pelatihan. Pelatihan diawali dengan materi pertama, yakni identifikasi perangkat ajar terintegrasi CRT, yang berfungsi sebagai instrumen diagnostik untuk merekonstruksi pola pikir lama para guru. Melalui tahapan ini, pendidik mampu memetakan potensi kearifan lokal Blitar sebagai stimulus pembelajaran yang kontekstual. Pemetaan aspek sosiokultural daerah secara akurat merupakan fondasi krusial sebelum guru mengonstruksi perangkat pembelajaran yang bermakna (Akbar et al., 2025). Pijakan pada materi pertama ini kemudian ditransformasikan ke dalam materi kedua, yaitu penyusunan LKPD dan bahan ajar berbasis CRT. Bahan ajar berfungsi mengonkritkan konsep-konsep abstrak, sementara LKPD mengarahkan aktivitas inkuiri berbasis budaya untuk memantik nalar kritis siswa. Pemanfaatan kearifan lokal yang dikombinasikan dengan elemen digital pada perangkat ajar terbukti ampuh memperkuat literasi digital sekaligus keterampilan global siswa di era modern (Wibowo et al., 2024). Saling keterkaitan antara materi pertama sebagai basis data kultural dan materi kedua sebagai penyedia instrumen operasional inilah yang mendorong lonjakan drastis skor kelayakan draf perangkat pembelajaran mandiri guru dari 60% menjadi 95%.

Keterkaitan sistemik ini mencapai puncaknya pada materi ketiga, yaitu formulasi modul ajar berpendekatan CRT berbasis *deep learning*. Modul ajar berkedudukan sebagai kerangka makro pengorganisasian alur pembelajaran mendalam, yang efektivitasnya sangat ditopang oleh kesiapan LKPD dan bahan ajar dari materi (Ismail & Ekowati 2025). Dukungan perangkat operasional berbasis budaya yang matang terbukti menurunkan beban kognitif (*cognitive load*) siswa karena materi dipelajari melalui konteks yang familiar. Suasana belajar yang aman dan relevan ini menumbuhkan rasa ingin tahu (*curiosity*) serta motivasi intrinsik siswa sebagai prasyarat utama mewujudkan *deep learning* di sekolah dasar (Uno, 2023). Selanjutnya, guna menjamin keberlanjutan tata kelola kelas, tim pengusul memberikan pendampingan intensif melalui supervisi klinis instruksional metode *sit-in*. Pembinaan pedagogik secara konsisten melalui supervisi klinis menjadi faktor penentu keberhasilan adopsi inovasi pembelajaran di sekolah (Sayem et al., 2025). Berkat skema ini, pengintegrasian seluruh materi berhasil mengoptimalkan kualitas pengelolaan kelas hingga mencapai 90%. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat bukti bahwa pelatihan perangkat pembelajaran yang terstruktur merupakan strategi paling efektif dalam menggembleng kesiapan kompetensi guru abad ke-21 (Yuniawatika et al., 2025). Paket modul ajar yang dihasilkan menjadi simbol kemandirian intelektual sekolah mitra sekaligus wujud nyata kontribusi program pengabdian Desentralisasi FIP Universitas Negeri Malang dalam mendukung Pendidikan Berkualitas (SDG Nomor 4).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pengembangan modul ajar berbasis budaya Kota Blitar di SD Laboratorium UM Kota Blitar terbukti efektif dalam memfasilitasi *deep learning* serta meningkatkan kapasitas pedagogik guru. Pelaksanaan program ini berhasil meningkatkan pemahaman 26 guru sasaran mengenai pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis *deep learning* secara signifikan, yang ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai dari 45,2% pada *pre-test* menjadi 89,6% pada *post-test* dengan tingkat *N-gain* kategori tinggi. Selain itu, perangkat pembelajaran yang dikembangkan meliputi Modul Ajar, LKPD, dan Bahan Ajar yang merekonstruksi kearifan lokal Blitar seperti Makam Bung Karno, Jaranan Tril, dan Candi Penataran mencapai rata-rata kelayakan sebesar 88,5% (kategori sangat layak), dengan tingkat kelayakan draf mandiri yang meningkat hingga 95%. Penerapan model pelatihan *In-On-In* berbasis *Participatory Action Learning System* (PALS) yang didampingi supervisi klinis

metode *sit-in* juga terbukti mentransformasi pengelolaan kelas hingga **90%**, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang *mindful*, *joyful*, dan *meaningful*.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, seluruh guru sasaran berhasil merampungkan paket perangkat ajar yang disahkan sebagai hak intelektual sekolah. Program pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak nyata pada mutu pembelajaran di sekolah, tetapi juga berhasil menghasilkan publikasi ilmiah dan media massa serta mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDG) Nomor 4 tentang Pendidikan Berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Malang atas dukungan finansial yang diberikan melalui Program Pengabdian Desentralisasi Fakultas Ilmu Pendidikan Tahun Anggaran 2026 berdasarkan Nomor Kontrak 13.4.279/UN32/KP/2026. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan, LPPM Universitas Negeri Malang, serta seluruh pihak dan mitra yang telah memberikan bantuan, fasilitas, dan kerja sama demi terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Hariyanti Nur and Fathoni, A. (2026). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Matematika Berbasis Budaya Lokal Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6, 6167--6174.
- Akbar, Sa'dun and Oktariato, M Luthfi and Yuniawatika, Yuniawatika and Persada, Yuris Indria and Aishnabila, Shinta and Salamah, Umi and Al Farizza, R. (2025). Lokakarya Modul Ajar Berbasis Cultural Responsive Teaching di SD Lab UM Blitar. *Jurnal Abdidas*, 6, 393--404.
- Akbar, S. D., Oktariato, M. L., Ahdhianto, E., Hanisvana, D., & Al Farizza, R. (2025). Development of Textbooks for Elementary School Curriculum Study and Development Course. *EDUTEC: Journal of Education And Technology*, 8(2), 546-558.
- Al Farizza, R., Kurnia, I., & Khotimah, K. (2025). Achieving the Quality of Education Through the Implementation of a Culturally Responsive Teaching Approach Using Collaborative-Based Learning. *Proceedings Series of Educational Studies*, 2(1), 834-841.
- Fitriani, Rindu and Untari, Mei Fita Asri and Jannah, F. M. (2024). Implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8, 11916--11924.
- Farizza, R. A., Utama, C., Nugraha, S., & Aviant, G. (2024). Analisis Pendekatan Culturally Responsive Teaching (Crt) Terhadap Keaktifan Siswa Kelas V Sdn Medowo 2 Pada Materi Ipa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara (IPNU)*, 1(1), 20-26.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Ismail, A. D., Nadlifah, M., & Ekowati, D. W. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Modul Ajar dengan Pendekatan CRT dan Berbantuan Artificial Intelligence. *Bakti Cendana*, 8(2), 250-259.
- Kurniawan, D., Madawistama, S. T., & Heryani, Y. (2024, September). Pengembangan Modul Ajar Melalui Culturally Responsive Teaching Berbasis Soft Skills Materi Bangun Datar di SMPN 8 Banjar. In *PROSIDING GALUH MATHEMATICS NATIONAL CONFERENCE* (Vol. 4, No. 1, pp. 056-067).
- Linda Darling-Hammond, Maria E. Hyler, and Madelyn Gardner, with assistance from D. E. (2017). Effective Teacher Professional Development (research brief). *Effective Teacher Professional Development (Research Brief)*, (June), 1--8. <https://eric.ed.gov/?id=ED606741>
- Michael Fullan, Joanne Quinn, J. M. (2017). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. SAGE Publications.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat buku teks inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Sayem, S., Akbar, S., & Arifin, I. (2025). Leadership In Inclusive Education: Improving Pedagogic Competence Guidance Of Special Supervisory Teachers. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 297--310. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhuun/article/view/32956>

- Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wibowo, A., Kurniawan, H., Wulandari, I. A. I., Balqis, B., & Nurhayati, L. (2024). Problem-Based Learning In The Era Of Globalization: Developing Global Skills And Digital Literacy In Learners. *Jurnal Pendidikan Sains (Jps)*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.26714/jps.13.1.2025.25-31>
- Wibowo, S., Yuniawatika, Y., Al Farizza, R., Kurnia, I., & Nata, M. C. A. (2025). Efektivitas Pendekatan Etnomatematika Berbasis Culturally Responsive Teaching terhadap Kemampuan Berpikir Komputasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4 Nopember), 7453-7466.
- Yuniawatika, Bintartik, L., Surayanah, Sani Ali Manggala, I., & Febriana Wati, I. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Abad 21 Melalui Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 6(2), 1094–1106.